

ANALYSIS OF BANKING PERFORMANCE DIFFERENCES BEFORE AND AFTER THE APPEARANCE OF OJK IN 2011 USING CAMEL METHOD (CASE STUDY ON BANKING COMPANIES LISTED ON IDX YEAR 2006-2016)

Mimelientesa Irman dan Angie Juventia

Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia
Jalan Jend. Ahmad Yani No. 78-88 No.Telp. (0761) 24418 Pekanbaru 28127
Email: teshairman@ymail.com dan angiejuventia10@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the differences in performance of banks as measured by Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Operating Income Operating Cost (BOPO) and Loan to Funding Ratio (LFR) before and after the presence of the Financial Services Authority (FSA) in Year 2011. The population in this study are all banks listed on the Indonesia Stock Exchange Year 2006 - 2016 that as many as 38 emiten. Based on predetermined criteria, 24 of the 38 banking companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2006 - 2016 was used as a samples in this study. The Data used in this research is were secondary data. Results of data normality test is used to determine what test equipment most suitable for use in testing the hypothesis. If the data were normally distributed, hypothesis testing using Paired Samples T-Test. The results showed that there was no difference in the performance of the banks as measured by Capital Adequacy Ratio (CAR) and Operational Cost of Operating Income (BOPO) before and after before and after the presence of the Financial Services Authority (FSA). The results also showed that there are differences in in the performance of the banks as measured by Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM) and Loan to Funding Ratio (LFR) before and after the presence of the Financial Services Authority (FSA).

Keywords : Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Loan to Funding Ratio (LFR).

ANALISIS PERBEDAAN KINERJA PERBANKAN SEBELUM DAN SESUDAH MUNCULNYA OJK TAHUN 2011 DENGAN METODE CAMEL (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG LISTING DI BEI TAHUN 2006-2016)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja perbankan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Loan to Funding Ratio* (LFR), saat sebelum dan sesudah hadirnya OJK Tahun 2011. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang *listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006 - 2016 yakni sebanyak 38 emiten. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, didapatkan 24 dari 38 perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 – 2016 digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil uji normalitas data digunakan untuk menentukan alat uji apa yang paling sesuai digunakan dalam pengujian hipotesis. Jika data terdistribusi normal, pengujian hipotesis menggunakan *Paired Sampel T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) saat sebelum dan sesudah hadirnya OJK. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja bank yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Funding Ratio* (LFR) saat sebelum dan sesudah hadirnya OJK.

Kata Kunci: Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Loan to Funding Ratio (LFR).

PENDAHULUAN

Bank Indonesia telah menjalankan fungsi pembinaan dan pengawasan dengan baik, namun masih terdapat beberapa kasus perbankan yang muncul di Indonesia. Dilain sisi bukan tidak mungkin bahwa selamanya suatu bank dapat mempertahankan predikat kinerjanya dengan baik karena seiring berjalannya waktu timbul sebagai masalah pelik yang menimpa beberapa industri perbankan di Indonesia yang mengharuskan bank tersebut mengalami merger, diakuisisi, maupun dilikuidasi terdapat banyak sekali bank yang mengalami kebangkrutan bahkan kalah saing dengan bermunculan pesaing-pesaing baru yang lebih unggul dalam dunia perbankan.

Berbagai kejadian aktual tentang perbankan seperti merger dan likuidasi selalu dikaitkan dengan sudah tepat tidaknya kinerja suatu bank dalam menjalankan aktivitas perbankan. Pada 28 November 2007 Bank Multicor merger dengan Bank Windu Kentjana (BWK) dan ditetapkan menjadi Bank Windu Kentjana Internasional Tbk, keputusan merger ini diambil sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu bank wajib memenuhi modal inti minimum Rp 80 miliar karena pada saat itu BWK hanya memiliki modal inti Rp 45 miliar (Desember 2006). Yang kedua adalah Bank CINB Niaga dan Bank Lippo yang melakukan merger 2 Juni 2008. Dan yang paling fenomenal adalah kasus Bank Century yang telah menyeret sebagai institusi hukum di Indonesia, seperti halnya KPK, POLRI, dan DPR. Posisi CAR bank century per 31 oktober minus 3,53%. Tanggal 20 november 2008 LPS memutuskan memberikan dana talangan senilai Rp 2,78 triliun untuk mendongkrak CAR menjadi 10 % (Saragih,2010). Beberapa kasus tersebut mengindikasikan sistem pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia masih tergolong lemah.

Lemahnya pengawasan perbankan adalah bahwa mungkin saja ada oknum pengawas yang melakukan *error omission* ataupun *error commission*. *Error omission* adalah timbulnya kerugian bank yang diakibatkan adanya unsur kesengajaan manusia untuk melanggar kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia atau instansi terkait yang mengikat pada tata kelola perbankan. Sementara, *error commission* adalah timbulnya kerugian bank akibat prosedur bank yang belum sempurna atau pihak bank belum memiliki prosedur sehingga tidak ada larangan atau anjuran yang tegas bagi pegawai bank untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Pada tanggal 27 Oktober 2011, RUU Otoritas Jasa Keuangan disahkan oleh DPR, dan selanjutnya pemerintah mensahkan dan mengundangkan undang-undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan dalam Lembaran Negara Republik pada Tanggal 22 November 2011. Dalam undang-undang tersebut. Dijelaskan definisi Otoritas Jasa Keuangan adalah sebuah lembaga yang berdiri sendiri dan kegiatan operasionalnya dilakukan tanpa adanya campur tangan dari lembaga keuangan lainnya seperti Bank Indonesia dan Lembaga Pinjaman Simpanan.

Berdasarkan ketentuan pasal 69 ayat (1) huruf (a) UU No.21 tahun 2011 menegaskan bahwa tugas bank Indonesia dalam mengatur dan mengawas bank yang dialihkan ke OJK yakni BI akan lebih bertanggung jawab dalam menangani masalah mikro (*macro-prudential supervision*) yang fokus pada kestabilan sistem keuangan dengan cara memitigasi resiko sistemik. Dengan demikian, BI melaksanakan tugas dengan cakupan yang lebih luas pada permasalahan seperti pertumbuhan ekonomi, menekan inflasi dengan menaikkan suku bunga, dsb. Sementara OJK berwenang dalam menangani masalah mikro (*macro-prudential supervision*) yang fokus pada kinerja institusi perbankan secara individual. Artinya, OJK memiliki cakupan pengawasan yang lebih sempit karena terbatas pada pengawasan langsung dan spesifik terhadap masing - masing lembaga setiap pasar modal, lembaga asuransi, dan pensiun, lembaga pembiayaan, dan lembaga jasa keuangan lainnya karena juga peran BAPEPAM-LK terhadap pengaturan dan pengawasan pasar modal dan industri keuangan Non-Bank (IKNB) akan dialihkan ke OJK.

Penilaian kinerja oleh investor dilakukan dengan mengamati laporan keuangan yang sediakan oleh perusahaan. Informasi tentang baik tidaknya kinerja perbankan melalui analisis kondisi keuangan perusahaan yang terpublis berguna bagi investor sebagai dasar untuk melakukan penilaian terhadap suatu perusahaan untuk menentukan pilihan berinvestasi agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan (*return*) yang optimal sebagai tujuan utama namun dilain sisi dapat meminimalisir resiko yang akan dialaminya.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa penelitian kinerja bank. Bank Indonesia dan bank-bank yang ada di Indonesia memiliki alat untuk menilai bagaimana perkembangan kinerja bank, alat tersebut dinamakan CAMEL, dimana alat ini menghitung rasio-rasio dari aspek *capital* dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Funding Ratio* (LFR), *Rasio Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional* (BOPO). Pada dasarnya kinerja keuangan merupakan suatu teknik yang digunakan untuk sifat-sifat kegiatan operasional bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah ditentukan.

Penelitian ini merupakan event study yakni suatu jenis penelitian yang berfokus mengamati apakah terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah terjadinya suatu peristiwa/kejadian/kebijakan. Beberapa penelitian terdahulu yang juga menggunakan penelitian event study adalah Mahardian (2008). Mahardian (2008) berbeda dengan judul Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan (studi kasus perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ periode Juni 2002 – Juni 2007) dengan hasil penelitian CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA serta BOPO berpengaruh negatif dan

Analisis Perbedaan Kinerja Perbankan Sebelum dan Sesudah Munculnya OJK Tahun 2011 dengan Metode Camel (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2006-2016) (Mimelientesa Irman dan Angie Juventia)

signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian Juwitasari (2014) dengan judul analisis perbandingan kinerja perbankan bank umum asing dengan bank umum persero di Indonesia (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdapat di Bank Indonesia Tahun 2009-2012) dengan hasil penelitian pada uji beda yang mengalami perbedaan yang signifikan adalah rasio CAR dan BOPO. Sedangkan NPL, ROA, dan LDR signifikan, yang berarti tidak terdapat perbedaan mengenai kinerja bank umum asing dengan bank umum persero di Indonesia pada Tahun 2009-2012. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan hasil penelitian.

Penelitian ini berfokus pada penilaian kinerja terhadap bank-bank umum konvensional yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini tidak menggunakan objek Bank Perkreditan Rakyat ataupun Bank Umum Syariah dikarenakan jumlah asset dimiliki Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih besar dibandingkan jumlah asset yang dimiliki BPR atau pun Syariah.

Penelitian ini akan melihat sejauh mana perubahan kondisi kinerja perbankan di Indonesia sebelum dan sesudah hadirnya OJK untuk menggantikan posisi Bank Indonesia dalam pengawasan terhadap kegiatan perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan kinerja perbankan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, *Non Performing Loan*, *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* dan *Loan To Funding Ratios* sebelum dan sesudah terbentuknya OJK?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja perbankan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, *Non Performing Loan*, *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* dan *Loan To Funding Ratios* sebelum dan sesudah terbentuknya OJK.

TINJAUAN PUSTAKA

Perbankan

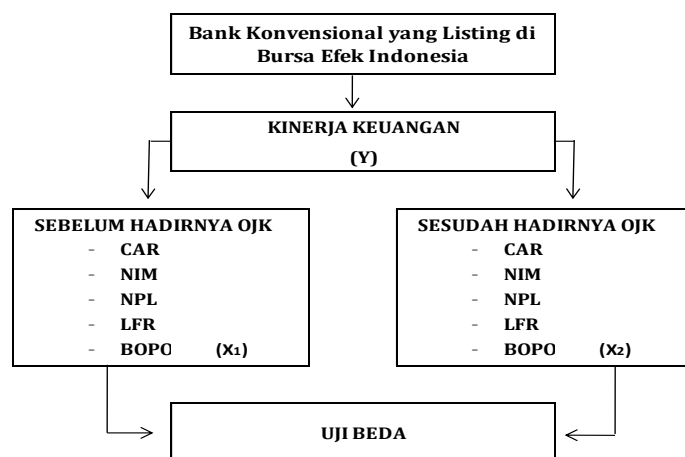
Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan. Dewasa ini banyak terdapat literatur yang memberikan pengertian atau definisi tentang Bank, antara lain: "Bank dapat didefinisikan sebagai badan usaha yang kegiatan utamanya adalah menerima simpanan dari masyarakat dan atau dari pihak lainnya, kemudian mengalokasikan kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran (Siamat, 2005)".

Menurut Booklet Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, perbankan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan usahanya (pasal 1 ayat 1 UU No. 10 th 1998 tentang Perbankan). Pengertian bank sesuai pasal 1 ayat 1 UU No. 10 th 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Cakupan kegiatan operasional bank, sebagaimana diatur oleh ketentuan yang berlaku, dapat bervariasi antara satu negara dengan negara yang lain. Meskipun demikian, terdapat kesamaan sifat-sifat dasar suatu bank, sifat-sifat tersebut adalah : Memiliki kewajiban yang harus dibayar setiap saat apabila ditagih (yaitu dana-dana yang disimpan oleh masyarakat), memiliki harta yang tidak likuid yang penilaiannya tidak mudah, serta berjangka waktu lebih lama dibandingkan dengan kewajiban yang dimiliki (Parera, 2004:137)

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hubungan antara variable *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, *Non Performing Loan*, *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* dan *Loan To Funding Ratios* sebelum dan sesudah terbentuknya OJK terhadap kinerja keuangan. Bank konvensional yang listing di bursa efek Indonesia, maka di rumuskan kerangka pemikiran pada gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Rasio Kinerja Keuangan

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut SK BI No. 30/11/KEP/DIR/Tgl. 30 April 1997, nilai CAR tidak boleh kurang dari 8 %. Semakin besar CAR yang dimiliki oleh suatu bank maka kinerja bank tersebut akan semakin baik. Permasalahan modal umumnya adalah berapa modal yang harus disediakan oleh pemilik sehingga keamanan pihak ketiga dapat terjaga, dengan CAR tinggi berarti bank tersebut semakin *solvable*, bank memiliki modal yang cukup guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga akan terjadi kenaikan pada harga saham (Siamat, 2005:84).

Adapun penilaian rasio CAR berdasarkan SE Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 ialah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

Menurut Siamat(2005:92), resiko kredit merupakan suatu resiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan. *Non Performing Loan* (NPL) termasuk dalam resiko kredit, yang termasuk *Non Performing Loan* (NPL) berdasarkan surat edaran BI No/3/30/PPNP Tanggal 14 Desember 2001 dan dapat dihitung dengan rumus adalah:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit kurang lancar} + \text{Kredit diragukan} + \text{Kredit macet}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Menurut Siamat (2005:358), *Non Performing Loan*(NPL) atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur.

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*).

Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh (Darmawi,2012:224).

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 2% ke atas. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur NIM adalah sebagai berikut.

Rasio *Net Interest Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Kredit}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu (Riyadi, 2012). Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50-75% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Pada Bank, beban operasional umumnya terdiri dari biaya bunga (beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk dana pihak ketiga seperti giro, tabungan dan deposito), biaya administrasi, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dsb. Sedangkan, pendapatan operasional bank umumnya terdiri dari pendapatan bunga (diperoleh dari pembayaran angsuran kredit dari masyarakat, komisi dsb. BOPO dapat dirumuskan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut :

Analisis Perbedaan Kinerja Perbankan Sebelum dan Sesudah Munculnya OJK Tahun 2011 dengan Metode Camel (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2006-2016) (Mimelientesa Irman dan Angie Juventia)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Loan to Funding Ratio (LFR)

Menurut Sutrisno (2009:18), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi. Secara lebih spesifik likuiditas adalah kesanggupan bank dalam menyediakan alat-alat lancar guna membayar kembali titipan yang jatuh tempo dan memberikan pinjaman (*loan*) kepada masyarakat yang memerlukan.

LFR yang tinggi berarti resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi karena perusahaan dalam keadaan tidak liquid serta perusahaan dianggap tidak memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya atas dana dari pihak dalam operasionalnya. Dengan likuiditas bank yang rendah maka hal tersebut akan berdampak pada hilangnya kepercayaan investor pada bank tersebut. Apabila masyarakat sudah kehilangan kepercayaan pada suatu bank, maka investorpun juga enggan untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan. Dengan terjadinya hal tersebut maka akan berdampak pada menurunnya harga saham perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2008:272). Batas aman LFR menurut peraturan pemerintahan adalah 110 %.

Perhitungan LFR dirumuskan oleh SE Bank Indonesia 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 sebagai berikut :

$$\text{LFR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Sesuai dengan amanah pasal 34 UU Nomor 23 Tahun 1999 sebagaimana diubah dengan UU Nomor 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia telah lahir UU nomor 21 tahun 2011 tentang Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK). UU tersebut diberlakukan mulai 1 Januari 2013. OJK merupakan lembaga independen yakni sebuah lembaga yang berdiri sendiri dan kegiatan operasionalnya dilakukan tanpa adanya campur tangan dari lembaga keuangan lainnya seperti Bank Indonesia dan Lembaga Penjamin Simpanan. OJK ditugaskan untuk mengatur dan mengawasi lembaga keuangan bank dan non-bank. Lembaga keuangan nonbank seperti Asuransi, Dana Pensiun, Bursa Efek/Pasar Modal, Modal Ventura, Perusahaan Anjak Piutang, reksadana, dan perusahaan pembiayaan. Undang-undang (UU) nomor 21 tahun 2011 telah melalui masa 8 tahun Rancangan Undang-Undang dan telah disahkan pada tanggal 22 November 2011 oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Dengan disahkannya RUU OJK, maka per tanggal 31 Desember 2012, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) otomatis akan melebur ke dalam OJK. Sementara untuk pengawasan perbankan, Bank Indonesia (BI) dipersilahkan masuk ke OJK pada awal 2013, atau paling lambat Desember 2013.

Berkaitan dengan disahkannya UU OJK, maka tugas BI mencakup dua bidang, yakni terkait dengan sistem pembayaran dan melakukan stabilitas moneter, sedangkan pengawasan perbankan dilakukan oleh OJK. Sementara Badan Penanaman Modal (Bapepam) hanya sebagai regulator atau pembuat regulasi, sedangkan tugas pengawasan terhadap lembaga keuangan diambil alih oleh OJK. OJK akan menjadi lembaga independen yang terintegrasi sebagai pengawas sektor jasa keuangan. OJK dibentuk dan didasarkan pada prinsip-prinsip yang baik, yang meliputi independensi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, transparansi dan kewajaran. UU ini memuat ketentuan tentang organisasi dan tata kelola (*governance*) dari lembaga yang memiliki otoritas pengaturan dan pengawasan terhadap sektor jasa keuangan.

Sedangkan ketentuan mengenai jenis-jenis produk jasa keuangan, cakupan dan batas-batas kegiatan lembaga jasa keuangan, kualifikasi dan kriteria lembaga jasa keuangan, tingkat kesehatan dan pengaturan prudensial serta ketentuan tentang jasa penunjang sektor jasa keuangan dan lain sebagainya yang menyangkut transaksi jasa keuangan, diatur dalam undang-undang tersendiri, antara lain Undang-Undang tentang Perbankan, UU Pasar Modal, UU Usaha Perasuransian, UU tentang Dana Pensiun, dan peraturan perundang-undangan lain yang terkait dengan sektor jasa keuangan.

Keberadaan OJK sebagai suatu lembaga pengawasan sektor keuangan di Indonesia yg perlu diperhatikan, karena ini harus dipersiapkan dengan baik segala hal untuk mendukung keberadaan lembaga tersebut. Pada dasarnya OJK mempunyai fungsi dan tujuan dalam pembentukannya, seperti yang sudah dijelaskan dalam pengertian OJK sendiri.

Fungsi Otoritas Jasa Keuangan, yaitu mengawasi aturan main yang sudah dijalankan dari forum stabilitas keuangan, menjaga stabilitas sistem keuangan, melakukan pengawasan non-bank dalam struktur yang sama seperti sekarang. Pengawasan bank keluar dari otoritas BI sebagai bank sentral dan dipegang oleh lembaga baru.

Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran diatas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Terdapat perbedaan kinerja bank yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) saat sebelum dan sesudah terbentuknya OJK.
- H₂ : Terdapat perbedaan kinerja perbankan yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) saat sebelum dan sesudah terbentuknya OJK.
- H₃ : Terdapat perbedaan kinerja perbankan yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM) saat sebelum dan sesudah terbentuknya OJK.
- H₄ : Terdapat perbedaan kinerja perbankan yang diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) saat sebelum dan sesudah terbentuknya OJK.
- H₅ : Terdapat perbedaan kinerja perbankan yang diukur dengan *Loan To Funding Ratio* (LFR) saat sebelum dan sesudah terbentuknya OJK.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang *listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 yakni sebanyak 38 emiten. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dipilih 24 dari 38 perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2016 digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui laporan keuangan dari masing-masing bank yang dijadikan sampel selama tiga tahun sebelum munculnya OJK dan tiga tahun setelah munculnya OJK yang diperoleh melalui situs dan data laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (www.ojk.go.id dan www.bi.go.id)

Tahapan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai mana merumuskan permasalahan, menentukan hipotesis penelitian, mengumpulkan laporan keuangan dari website masing-masing perusahaan dan website www.idx.co.id lalu Melakukan input data variabel penelitian ke dalam Ms. Excel kemudian melakukan uji statistik dengan pengujian normalitas setiap variabel dengan Kolmogorov-Smirnov dan uji Paired Sample T-Test. Setelah itu membahas hasil penelitian dengan membuat kesimpulan dan memberikan saran penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Beda

Perbedaan CAR Sebelum dan Sesudah Hadirnya OJK

Hasil pengujian normalitas untuk Hipotesis 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Hipotesis 1

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Sig.	Keterangan
CAR sebelum	.063	p > 0,05	Data berdistribusi normal
CAR sesudah	.675	p > 0,05	Data berdistribusi normal

Sumber : Data Olahan, 2017

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa data CAR sebelum dan sesudah hadirnya terdistribusi secara normal. Hasil uji hipotesis 1 ditunjukkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis 1

Keterangan	Hasil Uji Beda CAR	
	Sebelum	Sesudah
Rata-rata	19,0823	17,3220
Standar Deviasi	9,58100	4,98696
Sig	.074	
Kesimpulan	TIDAK SIGNIFIKAN	

Sumber : Data Olahan, 2017

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa rata-rata CAR 24 Perusahaan sebelum terbentuknya OJK adalah sebesar 19,0823 dengan standar Deviasinya sebesar 9,58100 sedangkan rata-rata CAR 24 perusahaan sesudah terbentuknya OJK adalah sebesar 17,3220 dengan standar deviasi 4,98696. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja bank yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) saat sebelum dan sesudah terbentuknya OJK, ditolak.

Perbedaan NPL Sebelum dan Sesudah Hadirnya OJK

Hasil pengujian normalitas untuk Hipotesis 2 adalah sebagai berikut:

Analisis Perbedaan Kinerja Perbankan Sebelum dan Sesudah Munculnya OJK Tahun 2011 dengan Metode Camel (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2006-2016) (Mimelientesa Irman dan Angie Juventia)

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Hipotesis 2

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Sig.	Keterangan
NPL sebelum	,848	$p < 0,05$	Data berdistribusi normal
NPL sesudah	,194	$p > 0,05$	Data berdistribusi normal

Sumber : Data Olahan, 2017

Tabel diatas menjelaskan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov*, karena nilai Asymp. Sig $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Data NPL sebelum dan Sesudah terbentuknya terdistribusi secara normal, sehingga variabel-variabel tersebut memenuhi persyaratan untuk penggunaan alat *Paired Sampel T-Test*. Hasil uji hipotesis 2 ditunjukkan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis 2

Keterangan	Hasil Uji Beda NPL	
	Sebelum	Sesudah
Rata-rata	3,2948	1,3226
Standar Deviasi	4,67670	1,13056
Sig	.000	
Kesimpulan	SIGNIFIKAN	

Sumber : Data Olahan, 2017

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa rata-rata NPL 24 Perusahaan sebelum terbentuknya OJK adalah sebesar 3,2948 dengan standar Deviasinya sebesar 4,67670 sedangkan rata-rata NPL 24 perusahaan sesudah terbentuknya OJK adalah sebesar 1,3226 dengan standar deviasi 1,13056. Dapat disimpulkan terdapat perbedaan kinerja bank yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) saat sebelum dan sesudah terbentuknya OJK, ditolak.

Perbedaan NIM Sebelum dan Sesudah Hadirnya OJK

Hasil pengujian normalitas untuk Hipotesis 3 adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Hipotesis 3

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Sig.	Keterangan
NIM sebelum	,792	$p < 0,05$	Data berdistribusi normal
NIM sesudah	,157	$p > 0,05$	Data berdistribusi normal

Sumber : Data Olahan, 2017

Tabel diatas menjelaskan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov*, karena nilai Asymp. Sig $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Data NPL sebelum dan Sesudah terbentuknya terdistribusi secara normal, sehingga variabel-variabel tersebut telah memenuhi persyaratan untuk penggunaan alat *Paired Sampel T-Test*. Hasil uji hipotesis 3 ditunjukkan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis 3

Keterangan	Hasil Uji Beda NIM	
	Sebelum	Sesudah
Rata-rata	8,3432	5,6191
Standar Deviasi	4,58810	2,0483
Sig	.000	
Kesimpulan	SIGNIFIKAN	

Sumber : Data Olahan, 2017

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa rata-rata NIM 24 Perusahaan sebelum terbentuknya OJK adalah sebesar 8,3432 dengan standar Deviasinya sebesar 4,58810 sedangkan rata-rata NIM 24 perusahaan

sesudah terbentuknya OJK adalah sebesar 5,6191 dengan standar deviasi 2,04838. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja bank yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM) saat sebelum dan sesudah terbentuknya OJK, ditolak.

Perbedaan BOPO Sebelum dan Sesudah Hadirnya OJK

Hasil pengujian normalitas untuk Hipotesis 4 adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Hipotesis 4

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Sig.	Keterangan
BOPO sebelum	,910	$p > 0,05$	Data berdistribusi normal
BOPO sesudah	,234	$p > 0,05$	Data berdistribusi normal

Sumber : Data Olahan, 2017

Tabel diatas menjelaskan hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov, karena nilai Asymp. Sig $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Data NPL sebelum dan Sesudah terbentuknya terdistribusi secara normal, sehingga variabel-variabel tersebut telah memenuhi persyaratan untuk penggunaan alat *Paired Sampel T-Test*. Hasil uji hipotesis 4 ditunjukkan pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis 4

Keterangan	Hasil Uji Beda BOPO	
	Sebelum	Sesudah
Rata-rata	84,4183	83,7367
Standar Deviasi	7,81460	10,00463
Sig	.465	
Kesimpulan	TIDAK SIGNIFIKAN	

Sumber : Data Olahan, 2017

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa rata-rata BOPO 24 Perusahaan sebelum terbentuknya OJK adalah sebesar 84,4183 dengan standar Deviasinya sebesar 7,81460 sedangkan rata-rata BOPO 24 perusahaan sesudah terbentuknya OJK adalah sebesar 83,7367 dengan standar deviasi 10,00463 Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja bank yang diukur dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) saat sebelum dan sesudah terbentuknya OJK, diterima.

Perbedaan LFR Sebelum dan Sesudah Hadirnya OJK

Hasil pengujian normalitas untuk Hipotesis 5 adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Hipotesis 5

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Sig.	Keterangan
LFR sebelum	,356	$p > 0,05$	Data berdistribusi normal
LFR sesudah	,370	$p > 0,05$	Data berdistribusi normal

Sumber : Data Olahan, 2017

Tabel diatas menjelaskan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov*, karena nilai Asymp. Sig $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Data NPL sebelum dan Sesudah terbentuknya terdistribusi secara normal, sehingga variabel-variabel tersebut telah memenuhi persyaratan untuk penggunaan alat *Paired Sampel T-Test*. Hasil uji hipotesis 5 ditunjukkan pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis 5

Keterangan	Hasil Uji Beda ROA	
	Sebelum	Sesudah
Rata-rata	99,6547	86,1182
Standar Deviasi	39,25755	6,98031

Analisis Perbedaan Kinerja Perbankan Sebelum dan Sesudah Munculnya OJK Tahun 2011 dengan Metode Camel (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2006-2016) (Mimelientesa Irman dan Angie Juventia)

Sig	.000
Kesimpulan	SIGNIFIKAN

Sumber : Data Olahan, 2017

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa rata-rata LFR 24 Perusahaan sebelum terbentuknya OJK adalah sebesar 99,6547 dengan standar Deviasinya sebesar 39,25755 sedangkan rata-rata LFR 24 perusahaan sesudah terbentuknya OJK adalah sebesar 86,1182 dengan standar deviasi 6,98031 Dapat disimpulkan bahwaterdapat perbedaan kinerja bank yang diukur dengan *Loan To Funding Ratio* (LFR) saat sebelum dan sesudah terbentuknya OJK, ditolak.

Pembahasan

Adapun ringkasan hasil uji hipotesis dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Variabel	Statistik Deskriptif Rata-Rata		Uji Beda	Hasil
		Sebelum 2006-2010	Sesudah 2012-2016	T-Test	
1	CAR	20,95	21,06	,074	• Terjadi penurunan CAR • Tidak signifikan
2	NPL	5,66	1,94	,000	• Terjadi penurunan NPL • Signifikan
3	NIM	11,20	5,20	,000	• Terjadi penurunan NIM • Signifikan
4	BOPO	83,87	85,28	,465	• Terjadi penurunan BOPO • Tidak Signifikan
5	LFR	127,48	85,93	,000	• Terjadi kenaikan LFR • Signifikan

Sumber : Data Olahan, 2017

Penjelasan masing-masing variabel menurut hasil uji beda dan hasil analisis diskriminan adalah sebagai berikut:

Kinerja CAR Sebelum dan Sesudah Hadirnya OJK

Hasil Uji *Paired sample T-Test* pada Rasio CAR diperoleh nilai Asymp. Sig sebesar 0,074 > 0,05. Hal ini berarti bahwa H1 yang mengatakan bahwa berdasarkan rasio CAR, Kinerja keuangan perbankan sebelum terbentuknya OJK, sehingga H₀ **diterima** pada Tingkat signifikansi 5% Dari hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan nyata kinerja perbankan yang diukur dengan rasio CAR sebelum dan sesudah terbentuknya OJK. Hasil pengujian didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja perbankan yang diukur dengan rasio CAR sebelum dan sesudah terbentuknya OJK, hal ini dikarenakan rata-rata CAR sesudah terbentuknya OJK (21,06) lebih besar dibanding rata-rata CAR sebelum terbentuknya OJK (20,95).

Hasil pengujian kinerja keuangan CAR tidak sesuai dengan tujuan dilakukannya terbentuknya OJK yaitu salah satunya adalah untuk meningkatkan *Capital adequacy Ratio* (CAR).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian santania (2014) yang menentukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja bank yang diukur dengan CAR sebelum dan sesudah merger.

Kinerja NPL Sebelum dan Sesudah Hadirnya OJK

Hasil Uji *Paired sample T-Test* pada Rasio NPL diperoleh nilai Asymp. Sig sebesar 0,00 < 0,05. Hal ini berarti bahwa H2 yang mengatakan bahwa berdasarkan rasio NPL, Kinerja keuangan perbankan sebelum terbentuknya OJK, sehingga H₀ **ditolak** pada Tingkat signifikansi 5%. Dari hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan nyata kinerja perbankan yang diukur dengan rasio NPL sebelum dan sesudah terbentuknya OJK. Hasil pengujian didapatkan bahwa terdapat perbedaan kinerja perbankan yang diukur dengan rasio NPL sebelum dan sesudah terbentuknya OJK, hal ini dikarenakan rata-rata NPL sesudah terbentuknya OJK (1,94) lebih kecil dibanding rata-rata NPL sebelum terbentuknya OJK (5,66).

Hasil pengujian kinerja keuangan NPL sesuai dengan tujuan dilakukannya terbentuknya OJK yaitu salah satunya adalah untuk menurunkan Rasio *Net Performing loan* (NPL).

Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian santania (2014) yang menentukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja bank yang diukur dengan NPL sebelum dan sesudah merger.

Kinerja NIM Sebelum dan Sesudah Hadirnya OJK

Hasil Uji *Paired sample T-Test* pada Rasio NIM diperoleh nilai Asymp. Sig sebesar $0,00 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_3 yang mengatakan bahwa berdasarkan rasio NIM, Kinerja keuangan perbankan sebelum terbentuknya OJK, sehingga H_0 **ditolak** pada Tingkat signifikansi 5%. Dari hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan nyata kinerja perbankan yang diukur dengan rasio NIM sebelum dan sesudah terbentuknya OJK. Hasil pengujian didapatkan bahwa terdapat perbedaan kinerja perbankan yang diukur dengan rasio NIM sebelum dan sesudah terbentuknya OJK, hal ini dikarenakan rata-rata NIM sesudah terbentuknya OJK (5,20) lebih kecil dibanding rata-rata NIM sebelum terbentuknya OJK (11,20).

Hasil pengujian kinerja keuangan NIM sesuai dengan tujuan dilakukannya terbentuknya OJK yaitu salah satunya adalah untuk meningkatkan *Net Interest Margin* (NIM).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mahardan (2008) yang menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dalam menggunakan Rasio NIM.

Kinerja BOPO Sebelum dan Sesudah Hadirnya OJK

Hasil Uji *Paired sample T-Test* pada Rasio BOPO diperoleh nilai Asymp. Sig sebesar $0,465 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_4 yang mengatakan bahwa berdasarkan rasio BOPO, Kinerja keuangan perbankan sebelum terbentuknya OJK, sehingga H_0 **diterima** pada Tingkat signifikansi 5%. Dari hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan nyata kinerja perbankan yang diukur dengan rasio BOPO sebelum dan sesudah terbentuknya OJK. Hasil pengujian didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja perbankan yang diukur dengan rasio BOPO sebelum dan sesudah terbentuknya OJK, hal ini dikarenakan rata-rata BOPO sesudah terbentuknya OJK (85,28) lebih besar dibanding rata-rata BOPO sebelum terbentuknya OJK (83,87).

Hasil pengujian kinerja keuangan BOPO sesuai dengan tujuan dilakukannya terbentuknya OJK yaitu salah satunya adalah untuk meningkatkan Biaya Operasional pendapatan Operasional (BOPO).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Astuti dan Subaweh (2008) yang menemukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan BOPO sebelum dan sesudah Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Kinerja LFR Sebelum dan Sesudah Hadirnya OJK

Hasil Uji *Paired sample T-Test* pada Rasio LFR diperoleh nilai Asymp. Sig sebesar $0,00 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_5 yang mengatakan bahwa berdasarkan rasio LFR, Kinerja keuangan perbankan sebelum terbentuknya OJK, sehingga H_0 **diterima** pada Tingkat signifikansi 5%. Dari hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan nyata kinerja perbankan yang diukur dengan rasio LFR sebelum dan sesudah terbentuknya OJK. Hasil pengujian didapatkan bahwa terdapat perbedaan kinerja perbankan yang diukur dengan rasio LFR sebelum dan sesudah terbentuknya OJK, hal ini dikarenakan rata-rata LFR sesudah terbentuknya OJK (85,93) lebih kecil dibanding rata-rata LFR sebelum terbentuknya OJK (127,48).

Hasil pengujian kinerja keuangan LFR sesuai dengan tujuan dilakukannya terbentuknya OJK yaitu salah satunya adalah untuk meningkatkan *Loan To Funding Ratio* (LFR).

Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian santania (2014) yang menemukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan LDR sebelum dan sesudah merger.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian Tidak terdapat perbedaan kinerja bank yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) saat sebelum dan sesudah terbentuknya OJK. Terdapat perbedaan kinerja bank yang diukur dengan *Net Interest Margin*, *Non Performing Loan*, *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* dan *Loan To Funding Ratio* saat sebelum dan sesudah terbentuknya OJK.

Saran yang dapat dijadikan masukan dan kritikan dari perbankan yang akan melakukan pengkajian ulang terhadap perbedaan faktor-faktor kinerja keuangan sebelum dan sesudah terbentuknya OJK dapat menggunakan beberapa rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Loan To Funding Ratio* (LFR). Dan Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diharapkan tetap melakukan pengawasan yang sesuai prosedur agar tidak lagi kebangkrutan pada bank dimasa yang mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

Astuti, Hesti dan Imam Subaweh. 2008. *Analisis Kinerja Kesehatan Bank Sebelum dan Setelah Arsitektur Perbankan Indonesia*. Universitas Gunadarma. Jakarta.

Analisis Perbedaan Kinerja Perbankan Sebelum dan Sesudah Munculnya OJK Tahun 2011 dengan Metode Camel (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2006-2016) (Mimelientesa Irman dan Angie Juventia)

- Dendawijaya, Lukman. 2016. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Desfian. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multifarite Dengan Program SPSS*. BP Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, Sofian Syafri. 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja. Grafindo Persada. Jakarta.
- Horngren Charles T., Skrikat M. Datar, George Foster. 2008. *Akuntansi Biaya*. Jilid 1. Penerbit Erlangga Jakarta.
- IAI. 2007. *Kerangka Dasar Penyusunan & Penyajian Laporan Keuangan*. PSAK. Salemba Empat.
- Jogiyanto, HM. 2008. *Metodologi Penelitian*. Penerbit CV. Andi Offset. Jogjakarta.
- Jumaizi. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan Industri Food & Beverages Sebelum dan Saat Krisis Ekonomi pada Periode 1994-1999*. Universitas Diponegoro. Jakarta.
- Juwitasari. 2014. *Analisis Perbandingan Kinerja Perbankan Bank Umum Asing Dengan Bank Umum Persero Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bank Indonesia)*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2008. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.
- Mahardian. 2008. *Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM DAN LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002 – Juni 2007)*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Maheshwara, Reddy, Prasad, Ravinder. 2011. *A CAMEL Model Analysis Of Public dan Private Sector Banks in India*. Jurnal JBFSIR Vol 1 No.5. ITM Business School, Warangal, Andhra Pradesh, India.
- Merkusiwati, Ni Ketur Lely Aryani. 2007. *Evaluasi Pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan*, Buletin Studi Ekonomi Volume 12 Nomor 1 Tahun. 2007. Universitas Stikubank. Semarang.
- Mulyadi. 2008. *Sistem Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Munawir. 2010. *Analisis laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Murdadi, Bambang. 2012. *Independensi Bank Indonesia Di Persimpangan Jalan*. Jurnal Value Added, Vol 9, No.1.
- Parera, J.D, 2014. *Bank Indonesia, Bank Sentral Republik Indonesia, Suatu Pengantar*, Penerbit-Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, Jakarta.
- Prastiyaningtyas, Fitriani. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Umum Go Public Yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun – 2005-2010)*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Riyadi, Slamet. 2012. *Banking Asset and Liability Management (Edisi Ketiga)*. Lembaga Penerbit Falkutas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Santania. 2014. *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger pada Bank Konvensional di Indonesia*.
- Saragih, Octha, Lydia. 2010. *Analisis CAMEL untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008*. Universitas Sumatra Barat. Medan.
- Siamat, Dahlan. 2015. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Falkutas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sucipto. 2016. *Penilaian Kinerja Keuangan*. Jurnal Digital Library. Medan.
- Sugiyono. 2012. *Statistik untuk Penelitian*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Surat Edara Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP Tanggal 31 Maret 2016.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Inventasi Teori dan Aplikasi*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Edisi. Kedua. UP STIM YKPN. Yogyakarta.
- UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Weston, J. Fred dan Eugene F. Brigham. 2015. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Universitas Erlangga. Jakarta.
- Winarn, 2013. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada Perusahaan yang Go Public di BEI*. Universitas Muhamadiyah. Siduarjo.
- <https://www.okezone.com/OJK>
- <https://setopamungkas.wordpress.com/2010/08/20/perlukah-otoritasjasa keuangan>
- <http://www.infovesta.com/roller/penjelasan/entry/teorisektorfundamental>
- <http://www.idx.co.id>
- <http://www.bi.go.id>